

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pasar modal tunggal di Indonesia yang dahulu dikenal sebagai Bursa Efek Jakarta (BEJ) hingga akhirnya bergabung (*merger*) dengan Bursa Efek Surabaya (BES) pada Desember 2007. BEI memfasilitasi perdagangan saham, pendapatan tetap, instrumen derivatif, reksa dana, obligasi, serta saham dan obligasi berbasis syariah. Selain itu, BEI menyediakan data perdagangan *real time* dalam *data-feed format* untuk vendor data/perusahaan.

Pasar modal (*capital market*) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, seperti surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Selain itu, pasar modal juga berfungsi sebagai sarana investasi untuk masyarakat dan sumber pendanaan perusahaan maupun institusi lain seperti pemerintah. (www.idx.co.id).

Perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan perusahaan yang bersifat terbuka dan memperjualbelikan aset keuangannya. Perusahaan-perusahaan ini terbagi ke dalam tiga sektor, yaitu: sektor utama (Industri Penghasil Bahan Baku), sektor kedua (Industri Pengolahan dan Manufaktur), dan sektor ketiga (Industri Jasa). Pada tahun 2016, jumlah sektor perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah 558 perusahaan dengan 43 perusahaan bergerak di bidang pertambangan yang terdiri dari beberapa sektor, yaitu sektor batu bara sebanyak 22 perusahaan, 9 perusahaan minyak mentah dan gas bumi, 9 perusahaan logam dan mineral, 2 perusahaan tanah dan batu penggalian, dan 1 perusahaan dalam sektor lainnya. Perusahaan pertambangan termasuk dalam sektor utama, yaitu industri pengelola sumber daya alam. (www.idx.co.id).

Industri pertambangan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran besar dalam perekonomian Indonesia. Lingkup usaha perusahaan tambang adalah mengelola sumber daya alam seperti batu bara, minyak, gas bumi, dan lain-lain. Sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan, industri pertambangan tentunya memiliki potensi yang cukup besar dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian negara.

Kondisi perekonomian negara yang baik dapat dilihat dari peningkatan aktivitas ekonominya yang menggambarkan kemampuan suatu negara dalam mengendalikan kelangsungan usahanya. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan aktivitas ekonomi dapat memicu terganggunya kegiatan usaha suatu negara baik secara keseluruhan maupun dari sisi sektoral. Terganggunya kegiatan usaha dapat mengakibatkan keraguan dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu sektor dalam suatu negara. Salah satu indikator utama ekonomi yang digunakan dalam mengukur secara luas aktivitas ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Secara statistik, tingkat Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan relatif lebih kecil jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Selama periode penelitian tahun 2013 - 2016, perusahaan pertambangan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang fluktuatif. Statistik tingkat pertumbuhan PDB dari sisi sektoral dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1

Tingkat Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Sisi Sektoral

Sektor	2013	2014	2015	2016
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	4,20	4,24	3,77	3,25
Pertambangan dan Penggalian	2,53	0,43	-3,42	1,06
Industri pengelolaan	4,37	4,64	4,33	4,29
Pengadaan Listrik	5,23	5,90	0,90	5,39
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	3,32	5,24	7,07	3,60

Sumber: Laporan Perekonomian Indonesia tahun 2016 (www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan tingkat PDB sektor pertambangan selama periode penelitian. Pada tahun 2014 terjadi penurunan sebesar 2,10, kemudian terjadi penurunan yang sangat tajam pada tahun 2015 sebesar 3,85 dan mengalami kenaikan sebesar 2,36 pada tahun 2016. Penurunan aktivitas ekonomi tersebut tentunya disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan Laporan Perekonomian Indonesia (LPI) tahun 2015, kinerja Lapangan Usaha (LU) pertambangan menurun cukup tajam. Hal ini merupakan imbas dari perlambatan ekonomi global dan kebijakan beberapa negara untuk mengurangi sumber energi berpolutan tinggi yang menyebabkan turunnya permintaan serta harga komoditas. Harga komoditas batubara sebagai salah satu komoditas utama Indonesia menurun sangat tajam hingga memicu penutupan produksi pada perusahaan tambang kecil. Hal ini dapat dikaitkan dengan keberlangsungan sektor pertambangan. Sehingga peneliti tertarik untuk menjadikan sektor pertambangan sebagai objek penelitian.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan PSAK No. 1 revisi 2017, laporan keuangan merupakan suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (perusahaan). Tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Pengguna laporan keuangan adalah pihak eksternal yang berkepentingan terhadap isi laporan keuangan, seperti para pemangku kepentingan perusahaan. Informasi laporan keuangan digunakan untuk pengambilan keputusan keuangan. Oleh karena itu, pihak eksternal selaku pengguna laporan keuangan berkepentingan untuk memperoleh laporan keuangan yang dapat dipercaya (Sari dan Rahayu, 2015). Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan memiliki peranan penting bagi entitas (perusahaan), *stakeholder*, dan *shareholder* untuk pengambilan keputusan dan sumber berbagai informasi kondisi perusahaan.

Laporan keuangan juga digunakan oleh auditor dalam menilai suatu perusahaan. Berdasarkan Standar Audit SA 700, pengacuan pada laporan keuangan dalam standar audit berarti, suatu laporan keuangan bertujuan umum yang lengkap, termasuk catatan atas laporan keuangan terkait. Catatan atas laporan keuangan terkait pada umumnya meliputi suatu ikhtisar kebijakan akuntansi signifikan dan informasi penjelasan lainnya. Ketentuan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku menentukan bentuk dan isi laporan keuangan, dan apa yang merupakan suatu laporan keuangan lengkap. Laporan keuangan bertujuan umum adalah suatu pelaporan keuangan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi keuangan umum dari banyak pengguna laporan keuangan.

Auditor merupakan pihak ketiga yang mempunyai peran penting dalam menjembatani antara kepentingan investor dan kepentingan perusahaan sebagai pemakai dan penyedia laporan keuangan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Dalam pelaksanaan prosedur audit, auditor dapat mengidentifikasi informasi mengenai kondisi atau peristiwa tertentu yang jika dipertimbangkan secara keseluruhan, menunjukkan adanya kesangsian besar tentang kemampuan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas (Sari dan Rahayu, 2015).

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2015) SA Seksi 341 mengenai Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya menjelaskan, signifikan atau tidaknya kondisi atau peristiwa dalam suatu entitas akan tergantung atas keadaan, dan beberapa diantaranya kemungkinan hanya menjadi signifikan jika ditinjau bersama-sama dengan kondisi atau peristiwa yang lain. Berikut contoh kondisi dan peristiwa yang akan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan pendapat.

Pertama adalah trend negatif. Contoh dari trend negatif diantaranya kerugian operasi yang berulang kali terjadi, kekurangan modal kerja, dan rasio keuangan penting yang jelek. Kedua, yaitu petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan. Sebagai contoh, kegagalan dalam memenuhi kewajiban utangnya atau perjanjian serupa, restrukturisasi utang, dan penjualan sebagian besar aktiva. Kemudian yang ketiga adalah masalah intern. Contoh masalah intern yang dimaksud adalah seperti kesulitan hubungan perburuhan, ketergantungan besar atas sukses proyek tertentu, dan kebutuhan untuk secara signifikan memperbaiki operasi. Yang terakhir adalah masalah luar yang telah terjadi. Contohnya adalah pengaduan gugatan pengadilan, keluarnya undang-undang atau masalah-masalah lain yang kemungkinan membahayakan kemampuan entitas untuk beroperasi, kehilangan pelanggan atau pemasok utama, dan kerugian akibat bencana besar seperti gempa bumi, banjir, kekeringan, yang tidak diasuransikan atau diasuransikan namun dengan pertanggungan yang tidak memadai.

Apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa seperti uraian di atas, auditor tidak menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas maka auditor memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*). Namun apabila setelah mempertimbangkan dampak kondisi dan peristiwa seperti di atas auditor menyangsikan kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu pantas, maka auditor wajib mengevaluasi rencana manajemen satuan usaha tersebut.

Opini *Going concern* merupakan salah satu asumsi dasar yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas sehingga jika suatu entitas mengalami kondisi yang berlawanan dengan asumsi keberlangsungan usaha, maka entitas tersebut menjadi bermasalah (Ardika & Ekayani, 2013). Hani et. al (2003) dalam Kartika (2012) mendefinisikan *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan entitas atau badan usaha. Dengan adanya *going concern* maka suatu badan usaha dianggap mampu mempertahankan usahanya

dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek.

Perusahaan sektor pertambangan khususnya sektor pertambangan nonmigas menyumbang pendapatan pemerintah yang cukup besar untuk APBN Indonesia. Akan tetapi, Indonesia belum dapat mengembangkan industri pertambangan dengan baik khususnya dalam bidang regulasi. Jika dibandingkan dengan Industri migas, pertambangan nonmigas mempunyai regulasi yang lebih memprihatinkan mulai dari izin sampai bagi hasil. Efek dari kurang baiknya regulasi yang mengatur, sampai sekarang hasil tambang mineral yang dieksploitasi di perut bumi Indonesia masih di ekspor dalam bentuk material mentah dengan nilai tambah yang sangat rendah. (www.berandainovasi.com).

Dibentuknya Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 pada tanggal 12 Januari 2013 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara, dimana materi pokok yang terkandung didalam UU ini mengatur penghiliran hasil tambang mineral dan batubara serta pelarangan ekspor bahan mentah. Undang-Undang ini mengamanahkan pembangunan *smelter* sehingga produksi tambang dalam negeri dapat diproses dengan nilai tambah yang tinggi sebelum diekspor.

Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, Pemerintah akan memberi sanksi diantaranya menghentikan kontrak karya bagi perusahaan tambang di Indonesia yang tidak memenuhi kewajiban membangun *smelter* hingga akhir 2014 (www.voaindonesia.com). Berdasarkan kebijakan tersebut, pelaku pertambangan berkewajiban membangun *smelter* baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Anggota Komisi VII DPR RI Andi Jamaro Dulung menyatakan bahwa kewajiban pembuatan *smelter* hanya dapat dipenuhi oleh perusahaan-perusahaan tambang besar saja. Sementara, perusahaan tambang kecil dipastikan keteteran untuk memenuhi kewajiban itu. Pembangunan *smelter* tidak memakan biaya yang sedikit, yaitu kisaran milyaran rupiah. Tentunya hal ini yang menyebabkan banyaknya perusahaan yang tidak mampu membangun *smelter* sampai waktu yang telah ditentukan, yaitu akhir tahun 2014. (www.economy.okezone.com).

Diterbitkannya sebuah regulasi tentunya menimbulkan dampak bagi pelaku tambangan. Dampak dari pelarangan ekspor bahan mentah dan lambatnya pembangunan *smelter* akan berdampak pada banyaknya bahan mentah tambang yang tidak dapat dijual dan pada akhirnya membuat pelaku tambang mengurangi kapasitas produksi atau bahkan menutup usahanya. (www.berandainovasi.com).

Hal-hal tersebut dapat memicu penurunan aktifitas ekonomi pada sektor pertambangan yang dapat berdampak pula kepada penurunan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Salah satu indikator aktifitas ekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Tingkat pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertambangan fluktuatif cenderung menurun mulai tahun 2013-2016 atau selama periode penelitian. Penurunan PDB menunjukkan bahwa terjadi penurunan aktifitas ekonomi dan pertumbuhan ekonomi, kondisi ini dapat menggambarkan penerimaan opini audit *going concern*, karena penurunan aktivitas ekonomi suatu sektor dapat berdampak kepada tingkat produksi dan penjualan barang atau jasa sektor tersebut di dalam pasar yang akan mempengaruhi keberlangsungan hidup sektor. Keraguan dalam mempertahankan keberlangsungan hidup dapat memicu penerimaan opini audit *going concern* (kelangsungan usaha) yang dikeluarkan oleh auditor kepada suatu perusahaan.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP, 2015) SA Seksi 341 terdapat beberapa kondisi dan peristiwa yang akan menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan pendapat keberlangsungan usaha. Kondisi dan peristiwa tersebut adalah trend negatif, petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, masalah internal, dan masalah eksternal perusahaan. Contoh dari trend negatif salah satunya adalah mengalami kerugian operasi yang berulang kali terjadi. Perusahaan yang mengalami kerugian yang berulang kali terjadi dapat dijadikan kondisi atau peristiwa yang dipertimbangkan auditor dalam memberikan pendapat audit keberlangsungan usaha. Kondisi kedua yang menjadi pertimbangan auditor adalah adanya petunjuk lain tentang kemungkinan kesulitan keuangan, salah satu contohnya adalah kegagalan

dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Kondisi ketiga adalah masalah internal, contoh dari masalah internal adalah kebutuhan untuk memenuhi operasi yang tidak tersedia yang dapat menghambat aktifitas operasi perusahaan. Kondisi keempat adalah masalah eksternal perusahaan, salah satunya adalah keluarnya undang-undang atau regulasi yang mempengaruhi suatu sektor perusahaan dalam negara seperti pada fenomena di atas.

Berdasarkan kondisi dan peristiwa yang menjadi pertimbangan auditor, berikut ini adalah gambaran dari beberapa perusahaan pertambangan yang mencerminkan keempat kondisi dan peristiwa tersebut. Peneliti mengambil contoh perusahaan PT Bayan Resources Tbk (BYAN), PT Bumi Resources Tbk (BUMI), dan PT SMR Utama Tbk (SMRU), karena perusahaan-perusahaan tersebut mengalami trend negatif kerugian operasi lebih dari satu tahun, dan tingkat pengembalian hutang yang kurang baik.

Berdasarkan kondisi dan peristiwa tersebut akan dijabarkan dalam tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 1.2

Pertumbuhan Sektor Pertambangan Dilihat Dari Laba Entitas (Dalam USD)

	BYAN	BUMI	SMRU
2013	-59.995.567	-660.103.447	-3.718.275
2014	-189.619.073	-465.904.664	-2.675.985
2015	-82.113.236	-2.185.480.487	-22.320.297
2016	19.082.584	120.255.710	-16.123.269

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (IAI, 2011) SA Seksi 341, salah satu kondisi yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah adanya trend negatif seperti kerugian operasi yang berulang kali terjadi. Tabel di atas menunjukkan bahwa selama tahun penelitian

ketiga perusahaan sampel mengalami kerugian operasi yang berulang kali. PT Bayan Resources Tbk (BYAN) dan PT Bumi Resources Tbk (BUMI) mengalami kerugian selama tahun 2013-2015, sedangkan PT SMR Utama Tbk (SMRU) mengalami kerugian selama empat tahun periode penelitian, yaitu tahun 2013-2016. Berdasarkan hal tersebut ketiga perusahaan sampel dapat diindikasikan akan mendapatkan opini audit *going concern*.

Selain itu, tingkat pengembalian hutang yang rendah dapat menjadi pertimbangan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*. Dalam faktor ini dapat dilihat dari *Debt to Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan tingkat penggunaan hutang terhadap ekuitas perusahaan. DER yang optimal adalah sebesar 1 kali, yaitu dimana jumlah hutang sama dengan jumlah ekuitas yang dimiliki. Semakin kecil rasio DER suatu perusahaan, maka semakin bagus perusahaan dalam mengelola hutang dan ekuitasnya.

Berikut ini merupakan *Debt to Equity Ratio* perusahaan sampel selama 4 tahun penelitian.

Tabel 1.3

Pertumbuhan Sektor Pertambangan Dilihat dari Debt to Equity Ratio (DER) Dalam Satuan Kali (X)

	BYAN	BUMI	SMRU
2013	2,48	24,12	0,08
2014	3,54	9,87	1
2015	4,45	2,17	1,14
2016	3,38	2,11	1,46

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan tabel 1.3, BYAN dan SMRU mengalami peningkatan DER yang cukup signifikan. Sedangkan BUMI mengalami penurunan DER dari tahun ke tahun. Penurunan DER PT Bumi Resources Tbk (BUMI) cukup tajam,

yang berarti perusahaan dapat mengelola hutang dan ekuitasnya dengan baik walaupun tingkat DER BUMI masih di atas satu kali, hal ini menunjukkan kemajuan perusahaan dalam mengatasi hutangnya. Namun dengan tingkat DER yang menurun, BUMI mendapatkan opini audit *going concern* selama periode penelitian. Berbeda dengan PT SMR Utama Tbk (SMRU), perusahaan ini memiliki tingkat DER yang terus meningkat setiap tahunnya, yaitu peningkatan sebesar 0,92 kali pada tahun 2014, kemudian 0,14 kali pada tahun 2015, dan 0,32 pada tahun 2016. Namun, SMRU tidak mendapatkan opini audit *going concern* selama periode penelitian meskipun dengan peningkatan DER yang signifikan. Opini audit perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4

Pertumbuhan Sektor Pertambangan Dilihat dari Opini Audit Selama Periode Penelitian

Perusahaan	Opini Audit				Keterangan
	2013	2014	2015	2016	
BYAN	WTP	WTPDPP (<i>Going Concern</i>)	WTP	WTP	1.) WTP = Wajar Tanpa Pengecualian. 2.) WTPDPP = Wajar Tanpa Pengecualian
BUMI	WTPDP (<i>Going Concern</i>)	WTPDP (<i>Going Concern</i>)	WDP (<i>Going Concern</i>)	WTPDP (<i>Going Concern</i>)	Dengan Paragraf Penjelas. 3.) WDP = Wajar Dengan Pengecualian.
SMRU	WTPDP (<i>Non-Going Concern</i>)	WTPDP (<i>Non-Going Concern</i>)	WTPDP (<i>Non-Going Concern</i>)	WTP	4.) TD = Tidak Wajar. 5.) TMP = Tidak Memberikan Pendapat.

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Apabila dilihat berdasarkan total liabilitasnya, BYAN dan BUMI mengalami penurunan total liabilitas yang menandakan bahwa perusahaan dapat dengan baik mengendalikan hutangnya, sedangkan SMRU mengalami peningkatan liabilitas yang besar. Peningkatan hutang SMRU sebesar 104 juta USD pada tahun 2014. Total liabilitas dapat dilihat pada tabel 1.5.

Tabel 1.5

Pertumbuhan Sektor Pertambangan Dilihat dari Total Liabilitas (Dalam USD)

	BYAN	BUMI	SMRU
2013	1.116.947.635	7.306.867.650	1.533.298
2014	906.124.269	7.233.570.276	105.647.420
2015	765.691.713	6.299.187.989	102.593.403
2016	636.535.687	5.886.968.507	106.995.806

Sumber: Hasil Olahan Penulis

Berdasarkan penjelasan tabel-tabel di atas, perusahaan BUMI mengalami trend negatif selama tiga tahun berturut-turut, dengan DER yang menurun setiap tahunnya, namun BUMI mendapatkan opini audit *going concern* selama empat tahun periode penelitian. Sedangkan SMRU mengalami kerugian selama empat tahun periode penelitian, dengan tingkat DER yang meningkat signifikan setiap tahunnya, namun mengapa SMRU tidak mendapatkan opini audit *going concern* selama periode tersebut. Kemudian BYAN mengalami trend negatif yang fluktuatif selama tiga tahun dengan tingkat DER yang besar dan meningkat setiap tahunnya, yaitu di atas satu kali, namun mengapa BYAN mendapatkan opini audit *going concern* hanya pada tahun 2014, sedangkan kerugian dan peningkatan DER juga terjadi pada tahun 2013 dan 2015. Hal ini dapat dijadikan sebagai fenomena terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan.

Setiap perusahaan patutnya memperhatikan bagaimana mengatasi kondisi usaha perusahaan sehingga dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Mencantumkan kondisi usaha perusahaan dan rencana manajemen dalam laporan keuangan sebagai salah satu cara perusahaan dalam menunjukkan pemecahan masalah kelangsungan usaha yang diragukan dapat bertahan dalam jangka waktu pantas. Rencana manajemen dan kondisi usaha biasanya terdapat dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) suatu perusahaan, yaitu pada catatan mengenai kelangsungan usaha atau kondisi usaha perusahaan. Berdasarkan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) PT Bayan Resources Tbk (BYAN) tahun 2014 yang mendapatkan opini audit *going concern*, perusahaan menyebutkan rencana-rencana manajemen untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan tidak mencantumkan kondisi usaha perusahaan selama periode penelitian. Sedangkan PT Bumi Resources Tbk yang mendapatkan opini audit *going concern* selama empat tahun berturut-turut, hanya mencantumkan rencana manajemen untuk mengatasi kelangsungan usahanya pada tahun 2016 dan tidak mencantumkan kondisi usaha selama periode penelitian. PT SMR Utama Tbk mencantumkan rencana manajemen dalam kelangsungan usaha pada tahun 2013 dan menjelaskan kondisi usaha perusahaan pada tahun 2014-2016.

Fenomena ini menunjukkan bahwa PT SMR Utama Tbk memiliki kondisi yang seharusnya dapat dijadikan sebagai indikasi penerimaan opini audit *going concern*, yaitu perusahaan mengalami trend negatif empat tahun berturut-turut, peningkatan DER yang signifikan, dan peningkatan total liabilitas yang tinggi. Namun pada kenyataannya, perusahaan ini mendapatkan opini audit *non-going concern* selama empat tahun periode penelitian. Sehingga, peneliti tertarik untuk menelaah faktor manakah yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Faktor yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *Leverage*, Kondisi Keuangan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya.

Para investor mengharapkan auditor memberikan *early warning* akan kegagalan keuangan perusahaan. Namun, masalah sering dihadapi oleh auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah bahwa sangat sulit untuk memprediksi kelangsungan hidup sebuah perusahaan, sehingga banyak auditor yang mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern*. Penyebabnya adalah adanya hipotesis *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini audit *going concern*, maka perusahaan akan menjadi lebih cepat bangkrut karena banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya (Ardika & Ekayani, 2013).

Kerugian usaha yang besar secara berulang kali atau kekurangan modal kerja, serta ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang bermasalah. *Debt to Equity Ratio* dapat mempresentasikan apakah perusahaan tersebut memiliki total hutang lebih besar dari pada total ekuitas atau sebaliknya. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu cara untuk menghitung rasio *leverage*. Semakin tinggi rasio *leverage*, semakin menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai kelangsungan hidup perusahaan. Menurut penelitian sebelumnya, Suparmun (2014) menyatakan rasio *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan dalam penelitian Wulandari (2014) dan Aprinia (2016) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka peneliti menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai proxy dari *leverage*.

Menurut Ramadhany (2004) dalam Andi Kartika (2012) menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan merupakan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Pada perusahaan yang sakit banyak ditemukan masalah *going concern*. Kondisi ini digambarkan dari rasio keuangan yang dapat memberikan indikasi apakah perusahaan dalam kondisi baik (sehat) atau dalam kondisi buruk (sakit). Perusahaan yang sehat mempunyai profitabilitas yang besar dan cenderung memiliki laporan keuangan yang sewajarnya sehingga potensi untuk

mendapatkan opini yang baik akan lebih besar dibandingkan dengan jika profitabilitasnya rendah (Petronela, 2004). Carcello dan Neal (2000) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa semakin kondisi keuangan perusahaan terganggu atau memburuk maka akan semakin besar perusahaan menerima opini audit *going concern*. Namun pada penelitian Kartika (2012) menyatakan kondisi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini serupa dengan penelitian Wulandari (2014) dan Suparmun (2014), bahwa kondisi keuangan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Aprinia (2016), kondisi keuangan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka dalam penelitian ini kondisi keuangan diproxykan dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu rasio *Return on Assets* (ROA).

Penjualan yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberi peluang entitas untuk memperoleh peningkatan laba dan menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan baik. Perusahaan yang memiliki penjualan yang negatif mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Jadi, semakin tinggi rasio pertumbuhan penjualan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* (kelangsungan usaha). Menurut Kartika (2012), pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Monica dan Ni Ketut (2016), pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda dengan hasil penelitian dari Suparmun (2014), Wulandari (2014), dan Aprinia (2016) yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka dalam penelitian ini menggunakan rasio pertumbuhan penjualan (*Sales Growth Ratio*) perusahaan sebagai proxy dari pertumbuhan perusahaan.

Opini audit sebelumnya didefinisikan sebagai opini audit yang diterima oleh auditee pada tahun sebelumnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi faktor pertimbangan penting auditor untuk mengeluarkan

kembali opini audit *going concern* pada tahun berikutnya. Menurut Andi Kartika (2012) apabila auditor menerbitkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan menerima kembali opini audit *going concern* pada tahun berjalan. Kartika (2012) serta Wulandari (2014) menyatakan bahwa opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun, penelitian Monica dan Ni Ketut (2016) menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu membuat peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka penulis tertarik menganalisis pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern* yaitu, *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang listing di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengangkat judul “ **Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)**”.

1.3 Perumusan Masalah

Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas. Evaluasi tersebut berupa memberikan opini atas laporan keuangan entitas mengenai keberlangsungan hidup entitas (*going concern*). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada suatu perusahaan belum dipahami secara baik dan masih terus dikaji karena ketidakkonsistenan dengan hasil penelitian terdahulu. Salah satu kondisi

yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* adalah trend negatif, yaitu seperti perusahaan yang mengalami kerugian berulang kali. Selain itu, tingkat hutang yang tinggi juga dapat menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Fenomena yang terjadi pada PT SMR Utama Tbk, yaitu perusahaan mengalami trend negatif selama empat tahun berturut-turut, peningkatan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang signifikan, dan peningkatan total liabilitas yang tinggi. Namun pada kenyataannya, perusahaan mendapatkan opini audit *non-going concern* selama periode penelitian, yang seharusnya kondisi tersebut dapat dijadikan indikasi penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk menelaah faktor manakah yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*.

Beberapa faktor yang penulis ambil untuk dikaji dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang penelitian mengenai pengaruh *leverage*, kondisi keuangan, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka dapat di ambil beberapa pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016?
2. Apakah *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2016 berpengaruh secara parsial terhadap penerimaan opini audit *going concern* yaitu:

- a. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- b. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- c. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?
- d. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan penelitian di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016:
 - a. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

- c. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.
- d. Untuk mengetahui pengaruh opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016.

1.6 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1.6.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan audit terkait penerimaan opini audit *going concern* perusahaan serta menambah wawasan mengenai pengaruh terhadap *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Penelitian ini juga sebagai sarana pengembangan dan penerapan teori ilmu pengetahuan mengenai pengaruh analisis fundamental, terhadap penerimaan opini audit *going concern* yang dipelajari selama bangku perkuliahan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi oleh penelitian sejenis untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari pengembangan pengetahuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Auditor dan Kantor Akuntan Publik

Sebagai bahan untuk menambah pengetahuan dalam melakukan audit dan pertimbangan dalam hal pemberian opini audit *going concern*.

2. Bagi Investor

Sebagai bahan untuk mengetahui kondisi keuangan dari beberapa perusahaan publik sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia serta membantu dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan melihat kelangsungan usaha yang dimiliki perusahaan.

3. Bagi Perusahaan

Khususnya bagi perusahaan pada sektor pertambangan dapat membuat rencana serta kebijakan yang lebih baik lagi untuk memperbaiki kondisi usaha.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam penyusunan tugas akhir serta untuk membuat penelitian lebih terarah dan berjalan dengan baik, maka perlu dibuat suatu batasan masalah. Adapun ruang lingkup permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yakni:

1. Penelitian ini membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit modifikasi *going concern*. Penelitian ini dikhususkan untuk meneliti mengenai pengaruh *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
2. Objek dari penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan jangka waktu 2013-2016.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam skripsi ini akan dibagi dalam lima bab yang terdiri dari beberapa sub-bab. Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang menyangkut fenomena yang menjadi isu penting sehingga layak untuk diteliti disertai dengan argumentasi teoritis yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini mengungkapkan dengan jelas, ringkas, dan padat mengenai landasan teori tentang audit, opini audit *going concern* pada perusahaan dan variabel penelitian *leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit sebelumnya dalam kaitannya dengan fenomena penerimaan opini audit *going concern*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai jawaban sementara atas masalah penelitian dan pedoman untuk pengujian data, serta ruang lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, definisi operasional variabel, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel), serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan keadaan responden yang diteliti, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (*leverage*, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, dan opini audit tahun sebelumnya) terhadap variabel dependen (penerimaan opini audit *going concern*).

BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan hasil penafsiran dan pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian dan saran secara kongkrit yang diberikan terhadap penelitian ini dalam aspek praktis dan tujuan pengembangan ilmu.